

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matoa (*Pometia pinnata*) merupakan jenis buah yang cukup digemari oleh masyarakat karena rasanya yang unik. Matoa di Indonesia dikenal sebagai tanaman khas dari Papua dan bahkan menjadi flora identitas Provinsi Papua Barat. Buah matoa mempunyai citarasa yang khas seperti rasa rambutan bercampur dengan lengkeng dan sedikit rasa durian sehingga matoa dikenal masyarakat luar Papua sebagai lengkeng Papua. Menurut Sitti dan Syafrudin (2014), keunggulan matoa tersebut ditetapkan sebagai buah unggul yang patut dibudidayakan yang telah tercantum berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian RI No. 160/Kpts/SR.120/3/2006.

Matoa memiliki banyak manfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Daging buah matoa dianggap sebagai sumber antioksidan alami dengan nilai potensi tinggi untuk bahan obat (Irawan, 2017). Kandungan antioksidan yang terdapat pada buah matoa dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Buah matoa banyak mengandung vitamin C dan E. Kandungan seyawa dan vitamin yang terdapat pada buah matoa bermanfaat untuk kesehatan kulit serta dapat mencegah beberapa penyakit, dapat menetralkan serangan kanker dan jantung coroner serta mengatasi stres yang disebabkan karena aktivitas yang berlebihan bahkan juga karena pekerjaan yang menumpuk. Disamping itu vitamin yang terkandung pada buah matoa membuat kulit tampak cerah, tetap lembab, tidak mudah berjerawat dan terlindung dari sinar UV (Fredikurniawan, 2016 *cit.* Effira, 2017). Walaupun demikian dengan berbagai manfaat yang dimiliki matoa tersebut sejauh ini matoa belum dibudidayakan secara intensif.

Matoa belum banyak dibudidayakan oleh masyarakat meskipun termasuk salah satu buah unggulan. Biasanya buah matoa yang kita temukan di pasar lokal yang diperjualbelikan berasal dari pohon yang tumbuh secara alami di kebun masyarakat atau kawasan hutan. Oleh karena itu ketersediaannya terbatas dengan kualitas buah yang beragam. Kualitas buah matoa beragam dikarenakan adanya faktor genetik serta pengaruh kondisi lingkungan yang berbeda. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suharno dan Rosye (2011), jenis matoa yang

hidup di daerah Kalimantan dan Sumatera memiliki kualitas buah yang lebih rendah dibandingkan dengan matoa yang tumbuh di daerah Papua. Ketersediaan pohon matoa berkurang dari waktu ke waktu karena sebagian masyarakat memanen buah matoa dengan cara menebang langsung pohonnya. Oleh karena itu budidaya tanaman matoa mesti dikembangkan.

Pengembangan matoa sebagai komoditas buah unggulan lokal akan berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat, karena tanaman matoa memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Untuk itu perlu peran aktif dari masyarakat untuk menerapkan teknik budidaya matoa pada lahan yang dibudidayakan. Tahap yang paling penting bagi budidaya tanaman adalah penyiapan bibit. Bibit matoa kebanyakan berasal dari benih yang selama ini tumbuh secara liar di kebun masyarakat. Menurut Effira (2017), benih matoa termasuk benih rekalsitran. Salah satu ciri dari benih rekalsitran adalah benih tidak tahan disimpan lama. Kajian tentang benih matoa ini belum banyak dilakukan orang.

Berdasarkan aspek ilmiah, kajian pemuliaan tanaman dan teknik budidaya tanaman matoa tersebut masih terbatas. Hal ini terbukti dengan terbatasnya publikasi dan referensi untuk tanaman matoa. Salah satu yang perlu diteliti yaitu fenologi perkecambahan benih tanaman matoa.

Fenologi merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang bagaimana periode atau fase-fase yang terjadi secara alami pada tumbuhan. Fase-fase tersebut terjadi sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar (Fewless, 2006). Faktor lingkungan yang mempengaruhi fase-fase yang terjadi adalah suhu, cahaya, kelembaban, curah hujan, serta ketinggian tempat. Pola fenologi dari setiap peristiwa dapat didefinisikan secara kuantitatif. Hasil dari pola tersebut dapat dijadikan sebagai distribusi statistik yang ditandai dengan parameter seperti waktu terjadinya, durasi, sinkron, dan skewness (Rathcke, 1985).

Fenologi perkecambahan berguna untuk mendapatkan informasi mengenai uji mutu benih. Informasi yang didapatkan tersebut berguna dalam penanganan benih sebagai bagian dari kegiatan pemuliaan tanaman. Oleh karena itu, informasi fenologi perkecambahan benih matoa merupakan hal yang harus tersedia. Berdasarkan uraian di atas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Fenologi Perkecambahan Benih Matoa (*Pometia pinnata*)”**

Jenis matoa yang digunakan untuk mengamati fenologinya yaitu Matoa Kelapa dan Matoa Papeda, karena jumlah populasi matoa yang banyak tumbuh di Sumatera yaitu Matoa Kelapa dan Matoa Papeda. Ciri-ciri Matoa Kelapa yaitu memiliki warna lebih terang (hijau muda) dengan daging buah yang kenyal seperti rambutan aceh, dan ketika telah matang fisiologis buah berwarna hijau kekuning-kuningan, sedangkan Matoa Papeda berwarna merah tua dengan daging buah yang agak lembek dan lengket, dan ketika telah matang fisiologis buah berwarna merah keungu-unguan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang fase-fase yang terjadi secara alami pada perkecambahan benih matoa.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu memberikan informasi ilmiah tentang fase-fase yang terjadi pada perkecambahan benih matoa sehingga semua data fenologi perkecambahan sangat berguna sebagai bahan acuan bagi studi lebih lanjut pada bidang pemuliaan tanaman.

